

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah uraian yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya mengenai hasil penulisan, bab ini akan memaparkan kesimpulan penulisan secara umum, sekaligus menjawab pertanyaan penulisan. Selain itu, bab ini juga mengajukan beberapa saran yang kiranya bisa diambil manfaatnya oleh *Orang Kampung Sawah* sendiri dan bagi para pihak yang hendak membuat program bagi terciptanya integritas bagi sebuah masyarakat yang plural.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Orang Kampung Sawah* memiliki rasa pluralis karena sejak kecil mereka selalu ditanamkan bahwa agama merupakan wilayah privat yang tidak bisa diganggu gugat keberadaannya. Bahkan tiap orang tua selalu menginternalisasikan nilai kebebasan beragama dalam keluarga lewat cerita tentang contoh leluhur mereka yang beragama berbeda-beda.

Setelah keintiman hubungan sosial mereka agak berkurang akibat perubahan sosial, pluralisme ini dijaga keberlangsungannya dengan cara tiap komunitas etnis keagamaan di sana membuat pola intermediasi. Cara ini dilakukan, karena di masa kini para generasi muda dianggap sudah melupakan identitas kebudayaan dan sejarah kampung halamannya sendiri. Generasi muda ini tentunya rentan untuk disusupi pengaruh dari luar yang hendak mengadu domba tiap komunitas etnis keagamaan di

sana. Pola intermediasi yang dilakukan dua komunitas etnis Betawi Betawi Kampung Sawah adalah; *pertama*, internalisasi nilai kebebasan beragama dalam keluarga. *Kedua*; Komunitas Betawi Kristen melakukan proses inkulturasi dan membuat seluruh generasi *Orang Kampung Sawah* sebagai sebuah *imagined community*. *Ketiga*; cara Komunitas Betawi Islam yang lebih menekankan kepada penghayatan ajaran agama untuk berbuat baik terhadap sesama, tanggung jawab norma toleransi terhadap kelompok serta memanfaatkan jabatan kepemimpinan dalam meredam gejolak. *Terakhir*; masing-masing komunitas memendam stereotip yang ada di tengah-tengah mereka. Masing-masing memainkan sebuah dramaturgi dalam hubungan sosial mereka.

Di dalam bab dua, dijelaskan bahwa masyarakat setempat memang terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa, dan tak jarang mereka memiliki agama yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang kemudian menjadikan Kampung Sawah memiliki masyarakat dengan semangat kosmopolitan. Bahkan tak jarang pernikahan antar individu yang berbeda suku dan bangsa terjadi. Karena sifat kosmopolitan inilah, maka masyarakat di sanapun tidak mempermasalahkan seseorang menganut agama apa. Alhasil, dalam satu keluargapun anggotanya bisa menganut agama yang berbeda-beda.

Rantai silsilah yang panjang disertai perkawinan dengan pendatang rupanya juga tidak melunturkan sikap menghargai perbedaan keyakinan. Meskipun terhitung saudara jauh (misalnya buyut mereka adik kandung) namun semua orang tua (dari dua komunitas etnis Betawi) di sana menanamkan kepada anak-anak mereka bahwa

banyak sanak saudara mereka yang beragama berbeda, jadi tak boleh untuk bertikai. Para orangtua tersebut bahkan sering membahas silsilah ketika mereka sedang berkumpul dengan anak-anak mereka. Sikap ini rupanya memiliki hasil yang positif, sang anak biasanya malah mengakrabkan diri kepada saudara jauh mereka (bahkan tadinya tidak saling mengetahui bahwa mereka bersaudara) yang berbeda agama tersebut.

Internalisasi nilai kebebasan beragama tersebut juga dipermudah dengan adanya buku silsilah karangan pendeta Djojosasmito Ngapon yang berjudul *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah*. Meskipun buku ini merupakan buku yang diperuntukkan bagi penghayatan sejarah GKRP bagi jemaatnya, namun banyak keluarga dari Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah yang justru menggunakannya sebagai sarana internalisasi nilai kebebasan beragama.

Keberhasilan internalisasi penanaman nilai sekaligus praktek sosial identitas majemuk dapat dilihat secara nyata pada kegiatan kolektif masyarakat Kampung Sawah. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab tiga, pesta resepsi pernikahan putri bapak Sarin terselenggara dengan bantuan warga Kampung Sawah dari dua komunitas etnis Betawi di sana. Mereka berbaur tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Sebagai kelanjutan dari internalisasi nilai kebebasan beragama dalam keluarga, pertukaran sosial tak langsung yang terjadi rupanya menjadi bukti nyata keberhasilan pola intermediasi ini. Dalam keseharian mereka Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah dan komunitas Betawi Kristen banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan

kolektif dalam keseharian mereka. Sehingga bisa dipastikan hubungan sosial mereka harmonis.

Contoh lain keberhasilan pola ini adalah masih seringnya *Orang Kampung Sawah ngeriung* di ruang-ruang publik. Bahkan rumah ibadah yang juga dijadikan ruang publik masyarakat setempat dijaga bersama keberadaannya. Terutama dalam urusan keamanan dan pemeliharaan sarana.

Kedua, proses inkulturasi dalam lingkungan gereja. Usaha ini dilakukan dengan cara mengaktifkan atribut KeKampung Sawahan berupa bangunan-bangunan khas Kampung Sawah dan anjuran penggunaan pakaian adat bagi para jemaat. Hasil yang bisa diambil dari usaha itu adalah; bahwa “Orang Katolik” tetap diakui keberadaannya sebagai *Orang Kampung Sawah*. Komunitas etnis Betawi Betawi lainnya menganggap bahwa komunitas Betawi Katolik Kampung Sawah tidak boleh diganggu gugat keberadaan dan identitasnya sebagai *Orang Kampung Sawah*

Proses inkulturasi ini rupanya paralel dengan semangat membangun *imagined community* yang dilakukan oleh komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah. Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah menggunakan artefak kebudayaan untuk membangkitkan kesadaran pada seluruh generasi *Orang Kampung Sawah* bahwa mereka semua sesungguhnya adalah satu identitas. Artefak kebudayaan berupa pakaian, kuliner, hingga acara kesenian berusaha dimunculkan kembali oleh sebuah forum stabilisator para stakeholder (termasuk pemerintah) sekaligus fasilitator yang bernama *NB*. Forum ini bersifat sebagai institusi mediasi bagi dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah dengan lembaga pemerintahan.

Masyarakat diajak untuk menyadari bahwa artefak kebudayaan yang ditampilkan oleh *NB* dan gereja telah menjadi bagian dari keseharian semua *Orang Kampung Sawah* dari sejak zaman dahulu sekaligus sebagai identitas mereka. Bahkan di masa dahulu, semua acara yang ada diselenggarakan secara kolektif oleh semua *Orang Kampung Sawah*, baik yang beragama Kristen Protestan, Katolik, Islam, maupun *Buhun*. Cara ini sinergis dengan proses inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik SS, sebab dengan melihat artefak kebudayaan yang ada di sana disertai dengan publikasi mengenai budaya Kampung Sawah, maka semua generasi *Orang Kampung Sawah* kiranya bisa semakin memahami identitasnya.

Meskipun belum bisa dikatakan sukses seratus persen, namun *NB* sudah banyak menghasilkan implikasi positif bagi integritas masyarakat Kampung Sawah. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab tiga, *event-event* yang diadakan oleh *NB* kebanyakan dikerjakan secara kolektif oleh seluruh masyarakat Kampung Sawah. Bahkan, dalam acara pementasan Wayang Kulit Betawi pada tanggal 30 Mei 2011, terlihat jelas kolektivitas masyarakat setempat. Contoh nyata yang terjadi adalah penggunaan halaman Gereja KRP sebagai lahan parkir penonton. Lahan parkir ini uniknya tidak hanya dijaga oleh pihak pengurus Gereja KRP, tetapi juga dari pengurus Gereja Katolik SS dan warga dari Subkomunitas Betawi Islam Syaro' Kampung Sawah .

Di atas penulis telah menyebutkan proses membangun *imagined community* “belum bisa dikatakan sukses seratus persen”. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, sebab di lapangan masih banyak *Orang Kampung Sawah* yang bahkan tidak

mengetahui keberadaan *NB*. Di samping itu, juga masih banyak generasi berumur tigapuluhan ke bawah yang tidak tahu menahu soal berbagai macam adat istiadat Kampung Sawah.

*Ketiga*, Eksternalisasi Ajaran Agama dan Pemanfaatan Jabatan Kepemimpinan. Ajaran agama dijadikan sebagai fondasi bagi pola berperilaku. Komunitas Betawi Islam lebih menekankan kepada penghayatan ajaran agama untuk berbuat baik terhadap sesama, toleransi dan tanggung jawab norma terhadap kelompok (dalam hal ini etnis Betawi Kampung Sawah). Pola intermediasi ini rupanya juga terbukti cukup efektif dalam membangun integritas di wilayah setempat. Komunitas Betawi Kristen merasa senang karena Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah masih mau menjaga hubungan sosial yang baik. Karena hal itulah maka komunitas Betawi Kristen hingga detik ini masih merasa bahwa Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah merupakan “saudara” yang harus tetap dirangkul sampai kapanpun. Komunitas Betawi Kristen masih tetap menganggap bahwa komunitasnya dan Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah masih menjadi satu kesatuan sebagai *Orang Kampung Sawah*.

Adanya penghargaan terhadap perbedaan agama tersebut terkadang ditanamkan oleh tokoh agama atau tokoh pemerintahan lokal lewat jabatan kepemimpinan mereka. Banyak individu dari Komunitas Betawi Islam yang memiliki jabatan sebagai kepala pemerintahan lokal setingkat RT/RW dan menjadi pimpinan lembaga agama di wilayah setempat. *Power* yang mereka miliki itu, lantas dimanfaatkan untuk meredam komunitas etnis Betawinya apabila terjadi gejolak, baik yang berasal dari ruang lingkup *in group* mereka maupun hasil provokasi pihak luar.

Terakhir, pluralisme sendiri di masa kini dipraktekkan dengan wujud kolektivisme pada upacara adat dan pementasan kesenian lokal. Di samping itu, praktek identitas majemuk bisa dilihat dalam suasana berdramaturgi di ruang publik. Meskipun tiap komunitas etnis keagamaan memiliki stereotip satu sama lainnya namun ketika bertemu di ruang publik hal tersebut tidak lantas “diimplementasikan” kepada perilaku mereka. Tiap subkomunitas etnis Betawi memainkan dramaturgi dalam hubungan sosial mereka.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat kembali contoh di atas, bagaimana salah satu anggota komunitas etnis Betawi memilih perannya, di satu sisi sebagai individu penganut agama tertentu tapi di satu sisi juga berperan sebagai anggota etnis Betawi Kampung Sawah. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*. Jadi dalam kasus hubungan antar komunitas etnis Betawi Kampung Sawah, tiap individu memiliki stereotip terhadap individu dari komunitas lainnya, tetapi ketika mereka bertemu dalam sebuah interaksi sosial, mereka sama sekali tidak menampilkannya.

Budaya egalitarian *Orang Kampung Sawah* sedikit banyak mempengaruhi proses integrasi sosial di sana. Ditinjau dari segi ruang publik keberadaan *bale*, teras rumah ibadah, teras rumah dan kolam pemancingan justru menjadi aspek penting

sebagai panggung dramaturgi. Dikatakan demikian karena di ruang publik inilah mereka memainkan peran *front stage* mereka.

Salah satu contoh upacara adat yang menjadi representasi dari kolektivisme Orang Kampung Sawah adalah saat Bapak Sarin menikahkan anaknya. Di situ terlihat jelas bahwa semua *Orang Kampung Sawah* yang berbeda agama berpartisipasi dalam upacara adat pernikahan anak Bapak Sarin tersebut. Tak hanya itu, pada event pementasan wayang kulit Betawi yang diadakan forum *NB* pada tanggal 30 Mei 2011 terlihat jelas bahwa individu-individu yang turut berpartisipasi merupakan individu dari agama yang berbeda-beda.

## **B. Saran**

Proses pengkotaan di lingkungan Kampung Sawah merupakan tantangan terberat *Orang Kampung Sawah* dalam membangun integritas masyarakat setempat. Karena dengan munculnya proses tersebut, bisa dipastikan keintiman masyarakat di sana berkurang. Hal ini diperberat dengan banyaknya pendatang yang tidak tahu menahu mengenai sejarah Kampung Sawah.

Sebagaimana yang diketahui mengenai peristiwa *Zaman Gedoran*, ketegangan antar dua komunitas etnis Betawi Betawi ini merupakan hasil provokasi masyarakat dari luar lingkungan Kampung Sawah. Dikhawatirkan, karena tidak adanya keintiman antar dua komunitas etnis Betawi Betawi di sana, peristiwa semacam ini bisa terulang kembali. Maka dari itu selain telah adanya pola intermediasi yang telah dibahas di atas, diperlukan pembangunan *public sphere* agar suasana komunikatif bisa



terbangun. Di samping itu proses internalisasi nilai toleransi beragama juga harus lebih ditingkatkan lagi dan dipertahankan. Karena dengan cara inilah seorang generasi muda Kampung Sawah belajar mengenai arti toleransi. Internalisasi nilai lewat proses pembiasaan kepada anak untuk selalu mempertahankan tali silaturahmi terhadap saudara yang berbeda agama merupakan cara yang paling efektif.

Bagi forum *NB*, hendaknya juga harus bisa lebih mensosialisasikan forumnya sendiri sebagai institusi mediasi *Orang Kampung Sawah*. Cara ini penting mengingat masih banyaknya generasi muda yang belum mengetahui apa itu *NB*. Di samping itu, alangkah baiknya jika kemudian *NB* bisa menjadi sebuah institusi pelestarian segala macam unsur budaya Kampung Sawah yang memiliki ruangan sendiri.

Tidak adanya sistem kemargaan pada Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah nampaknya juga bisa menjadi penghalang proses penguatan integrasi sosial di wilayah Kampung Sawah. Karena seperti yang telah diketahui, hubungan kekeluargaan merupakan salah satu poin penting penunjang proses integrasi masyarakat Kampung Sawah. Hendaknya para orangtua dari komunitas ini harus lebih mendalam dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai adanya toleransi beragama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Karena fungsi ruang publik juga amat penting bagi tindakan berdramaturgi tiap *Orang Kampung Sawah* maka ruang publik perlu dijaga keberadaannya. Jangan sampai karena semakin menipisnya lahan dan pengaruh budaya kota yang individualistik serta acuh tak acuh membuat fungsi teras rumah sebagai ruang publik hilang. Di samping itu, dikhawatirkan budaya kota juga mempengaruhi alam

pemikiran *Orang Kampung Sawah* yang egaliter, dimana hal ini juga penting bagi pembentukan ruang publik.